

Konsep Kritik Matan dalam Pelestarian Otentisitas Hadis

Nur Ilmi¹ Tasmin Tangngareng² Ummi Farhah³

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email: nurilmi6138@gmail.com¹ tasmin.tangngareng64@gmail.com² farhabusman@gmail.com³

Diserahkan tanggal 28 Juli 2024 | Diterima tanggal 25 Agustus 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Agustus 2024

Abstract:

This article focuses on the concept of hadith text criticism, which is essential to understand when evaluating hadiths. It covers the history, objectives, benefits, and steps involved in the process of text criticism. The method employed is library research using a deductive-inductive analytical approach to assess the quality of a hadith, ensuring its authenticity is undisputed when practiced. The research findings reveal that both sanad (chain of narration) and matan (text) criticism have been in practice since the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him). This practice was carried out by his companions, the tabi'in, the tabi'-tabi'in, and hadith scholars up to the present day. Text criticism is particularly important to determine whether a hadith's matan is authentic or not. If the matan is found to be unauthentic, the hadith cannot be used as a basis for religious matters.

Keywords: Concept, Criticism, Matan

Abstrak :

Artikel ini berfokus pada konsep kritik matan hadis yang perlu diketahui dalam melakukan kritik hadis. Tulisan ini berisi tentang sejarah, tujuan & manfaat serta langkah-langkah yang dilakukan dalam kritik matan. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis deduktif-induktif untuk mengetahui kualitas suatu hadis sehingga kualitas hadis tidak akan diragukan lagi keahliannya ketika diamalkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sanad dan kritik matan sendiri sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Hal itu pun dilakukan oleh sahabatnya, tabi'in dan tabi'-tabi'in serta para ilmuwan hadis sampai pada masa sekarang. Kritik matan sangat penting dilakukan untuk mengetahui apakah matan hadis shahih atau tidak. Jika diketahui matannya tidak shahih, maka hadis itu tidak bisa dijadikan bujian dalam persoalan-persoalan agama.

Kata Kunci: Konsep, Kritik, Matan

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang ditulis dalam mushaf. (Ash Shiddieqy., 1992: 1-2) Al-Qur'an merupakan firman Allah swt. yang berisi tentang ajaran pokok umat islam. Namun, tidak semua yang diperintahkan oleh Allah swt. didalam al-Qur'an itu memiliki penjelasan dan tata cara yang terperinci. Rasulullah saw. sebagai utusan Allah swt. hadir sebagai nabi yang langsung menerima al-Qur'an melalui perantara malaikat Jibril dan Nabi sendirilah yang bertugas untuk menjelaskan makna-makna al-Qur'an yang masih bersifat samar melalui hadis atau perkataannya.

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber hukum syariat Islam yang tetap, yang orang Islam tidak mungkin memahami syariat Islam secara mendalam dan lengkap dengan tanpa kembali kepada kedua sumber islam tersebut. (Suparta., 2014: 49) Sebagaimana pengertian hadis bahwa hadis merupakan apa yang disandarkan kepada nabi saw., baik berupa ucapan, perbuatan,

penetapan, sifat atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya. (Al-Qaṭṭān., 2014: 22) Maka hal ini dibuktikan dengan perlakuan para sahabat ketika Rasulullah saw. masih hidup. Apabila terdapat suatu perkara atau permasalahan yang tidak mereka temukan solusinya didalam al-Qur'an, maka mereka langsung menanyakan solusi dari perkara atau permasalahan tersebut kepada Rasulullah saw.

Hadis sebagai dalil hukum atau hujjah sangat penting dikaji dan dipahami secara luas dan mendalam, sehingga ummat dapat memahami ajaran islam tersebut dengan benar dan diamalkan atau dilaksanakan dengan benar pula, tidak saling menyalahkan antara satu kelompok dengan kelompok islam yang lainnya. (Asse., 2010: 12) Ketika seseorang mengambil suatu hadis untuk dijadikan sebuah hujjah, maka ia tidak boleh langsung mengambil hadis tersebut tanpa mengetahui status hadis tersebut, apakah hadis tersebut merupakan hadis shahih, hasan, dhaif atau bahkan hadis maudu'. Penggunaan hadis yang tidak memenuhi syarat akan menyebabkan pemahaman yang salah dan mengakibatkan ajaran islam tidak sesuai dengan yang seharusnya.

Maka berdasarkan hal ini, penelitian mengenai unsur-unsur hadis sangat diperlukan, baik diteliti dari unsur sanad, matan dan rawinya. Untuk menentukan apakah hadis itu berkualitas shahih atau tidak, tidaklah cukup jika penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada aspek sanadnya saja, namun penelitian terhadap matan hadis juga merupakan langkah yang tidak boleh ditinggalkan, karena tidak ada jaminan bahwa sanad dan matan hadis memiliki kualitas yang sama.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, di mana data dikumpulkan melalui kajian literatur yang relevan. Penelitian ini mengkaji berbagai buku, kitab dan artikel tentang kritik matan. (Assyakurrohim et al., 2023: 1) Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deduktif-induktif. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, tujuan dan manfaat serta langkah-langkah kritik matan. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai konsep kritik matan.

PEMBAHASAN

Pengertian Kritik Matan

dalam bahasa arab diistilahkan dengan "*naqd*" (Munawwir., 1984: 1551) yang dalam bahasa latinnya mempunyai arti kritik. Dalam bahasa arab populer, kata "*naqd*" mempunyai berbagai arti antara lain: penelitian, analisis, pengecekan dan pembeda. Dalam bahasa inggris kritik berasal dari kata "*critic*". Didalam bahasa Indonesia kata "*kritik*" seringkali diartikan dengan tanggapan, analisa, pertimbangan dan penilaian atas sesuatu hal yang mendalam. Semua pengertian ini berkonotasi pada upaya untuk membedakan antara yang benar (asli) dan yang salah (tiruan/palsu). (Suryadinata., 112-113) Dalam Ensiklopedia Indonesia, kata "*kritik*" diartikan sebagai pemisahan, mempertimbangkan, dan menyatakan pendapat; yaitu pertimbangan yang membedakan antara yang benar dan yang tidak benar, yang indah dan jelek, yang bernilai dan yang tak bermutu. Kritik dapat bersifat menjatuhkan/merugikan, juga dapat bersifat membangun. (Shadily., 1983: 1891)

Sedangkan matan berasal dari kata dasar *matn*, dalam bahasa arab diambil dari beberapa pengertian diantaranya berarti "tujuan akhir atau tujuan puncak (*al-mumatanah*)" karena matan sebagai tujuan puncak sanad; atau "bagian tanah yang keras dan menonjol keatas" karena para ulama hadis bisa memperoleh hadis (matan) melalui para periwayat dengan menggunakan tangga (sanad) untuk bisa sampai kepada Nabi saw. sehingga akan memperkuat posisi dan kedudukan para periwayat dan juga hadisnya. (Ilyas and Ahmad., 2011: 12) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matan berarti materi pembicaraan dari Nabi Muhammad saw. atau yang disandarkan kepadanya baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrirnya. Matan hadis berisi petunjuk-petunjuk praktis yang diajarkan Nabi saw. dalam mengamalkan ajaran yang terdapat

dalam al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan aspek aqidah, ibadah, hukum-hukum maupun permasalahan sosial, budaya, dan akhlak umat. (Asse., 2010: 25)

Kritik Matan merupakan istilah yang dikaitkan dengan orientasi kritik matan itu sendiri, yakni difokuskan pada teks hadis yang merupakan intisari dari apa yang pernah disabdakan Rasulullah saw. yang ditransmisikan kepada generasi-generasi berikutnya hingga ketangan para mukharrij hadis, baik secara lafazh maupun ma'nawi. (Wasman., 2021: 35)

Sejarah Perkembangan Kritik Matan

Ilyas dan La Ode Ismail menuliskan sejarah dan perkembangan kritik hadis didalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Hadis" (Ilyas and Ahmad., 2013: 142) bahwa sebenarnya kritik hadis itu tidak hanya muncul pada zaman tabi'in, melainkan sejak zaman nabi. Kritik hadis yang dilakukan pada zaman nabi, sama dengan kritik para tabi'in pada masanya. Namun makna kritik pada masa Nabi berarti "pergi menemui nabi untuk membuktikan sesuatu yang telah dilaporkan atau dikatakan beliau". Tahap ini merupakan konsep konsolidasi dengan tujuan agar umat islam merasa tenang dalam mengamalkan kandungan hadis tersebut. Kritik hadis pada masa Nabi, misalnya Dimam bin Tsa'labah datang menemui Nabi saw. dan bertanya: "Muhammad utusanmu mengatakan kepada kami begini dan begitu, Nabi menjawab: "Dia berkata benar". Inilah salah satu contoh kritik matan pada masa Nabi saw. dimana para sahabat langsung mengkonfirmasi kepada Nabi saw. tentang suatu informasi yang didapatkan dari sahabat yang lain.

Kemudian setelah Nabi saw. wafat, budaya kritik hadis ini diteruskan oleh para sahabat. Tradisi kritik matan yang dilakukan adalah sebagai upaya dalam meneliti isi hadis dengan cara mencocokkannya kembali apa yang pernah didengar sendiri dari Nabi saw., lalu selanjutnya dibandingkan dengan al-Qur'an. Artinya pada periode sahabat ini sudah menerapkan metode *muqaranab* juga sudah melakukan metode *mu'aradab*. Akan tetapi pada metode *mu'aradab* yang dilakukan oleh para sahabat belum sepesat yang dilakukan oleh para tabi'in. (Devi., 2020: 298) Kemudian setelah tradisi kritik matan hadis dilakukan oleh para sahabat, lalu dilanjutkan pada periode tabi'in atau yang biasa disebut dengan periode pasca sahabat. Kritik matan ini dimulai dengan ditandai penyebaran hadis yang semakin banyak dan melebar luas, sehingga mengakibatkan banyak bermunculan matan-matan hadis *maudbu'*. Selanjutnya, ada tiga struktur usaha yang dilakukan pada saat periode pasca sahabat ini dengan tujuan untuk memelihara keaslian suatu hadis, yakni: (1) melakukan kodifikasi hadis yang antara lain dilaksanakan oleh al-Zuhri atas intruksi Umar bin Abdul Aziz. (2) munculnya ilmu penelitian hadis yang sebenarnya. Ha ini dinyatakan oleh Ibnu Rajab bahwasanya Ibnu Sirin merupakan pencetus dalam penelitian pada rawi karena keluasan ilmu yang dimilikinya. Dan yang terakhir (3) dimulai dari beberapa sahabat yang melakukan kritik hadis, seperti Jabir contohnya, pada zaman ini telah mengalami sikap semangat yang tinggi untuk melakukan penelitian hadis yang luar biasa sampai mereka sedia keluar rumah hanya untuk melakukan penelitian terhadap hadis.

Kebenaran ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Sirin bahwa awal mulanya kaum muslim tidak bertanya tentang sanad hadis, akan tetapi setelah timbul fitnah maka munculah protes agar supaya para periwayat atau pembuat hadis tersebut dapat menyebutkan dengan pasti siapa nama yang membawa hadis tersebut. Artinya, keadilan seorang perawi disini dalam konteks ini mulai dipertanyakan. Maka kritik matan dalam hadis ini sangat diperlukan untuk menjawab semua tuntutan dan menghindarkan dari kepalsuan hadis itu sendiri.

Tujuan dan manfaat Kritik Matan Alasan yang menjadikan hadis menarik untuk dikaji adalah adanya peristiwa besar dalam sejarah perpolitikan islam, yakni perang *shiffin* yang melibatkan kelompok pendukung khalifah Ali bin Abi Thalib ra. dan kelompok Muawiyah yang berakhir dengan peristiwa *tabkim* atau arbitrase yang puncaknya menimbulkan perpecahan dalam masyarakat islam pada waktu itu. Perpecahan yang bermula dengan peristiwa politik itu beralih kepada isu teologis teleologis dan lain-lain serta adanya klaim kebenaran dari berbagai kelompok, yang mendorong mereka untuk memalsukan hadis. (Yahya., 24)

Tujuan utama (kritik) hadis adalah untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah secara historis hadis dapat dibuktikan kebenarannya berasal dari nabi atau tidak. Dengan kata lain, tujuan utama penelitian (kritik) hadis adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keshahihannya berasal dari Nabi ataukah tidak. (Idris., 2010: 276)

Kritik sanad diperlukan untuk mengetahui apakah perawi itu jujur, takwa, kuat hafalannya, dan apakah sanadnya bersambung atau tidak. Sementara kritik matan diperlukan untuk mengetahui apakah hadis tersebut mengandung *syadz* atau *illah* yang membuat matan hadis tidak dapat diterima (*mardud*) sebagai hadis yang berasal dari nabi.

Tujuan kritik matan menurut Muhammad Thahir al-Jawabi yang menyebutkan dua tujuan kritik matan, yaitu: a) Untuk menentukan benar tidaknya matan hadis. b) Untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis. (Sumbulah., 2008: 26)

Kritik matan difokuskan untuk menguji kebenaran (verifikasi) berita. Hal ini dapat diketahui dengan penelitian kritik matan hadis yang bertujuan untuk mengetahui apakah matan suatu hadis shahih atau tidak. Jika diketahui suatu matan hadis tidak shahih, maka hadis itupun tidak dapat dijadikan hujjah dalam persoalan-persoalan agama. (Ilyas & Ahmad, 2013) Dengan adanya beberapa tujuan yang telah disebutkan maka akan diperoleh manfaat kritik matan yaitu memastikan kualitas hadis melalui kandungan dan isi hadis yang telah diteliti sehingga pengamalan suatu hadis tidak akan diragukan lagi kebenarannya.

Langkah-langkah Kritik Matan

Ketika seorang peneliti akan meneliti matan dari suatu hadis, maka yang terlebih dahulu harus diketahui oleh peneliti hadis adalah mengetahui bagaimana status kualitas kritik sanad dari hadis tersebut. Apakah kualitas sanad dari hadis tersebut shahih atau tidak dan atau apakah hadis tersebut hasan atau tidak. Karena apabila kualitas dari sanadnya sudah tidak shahih dan tidak hasan, maka tentu hadis tersebut sudah tidak dapat diteliti. Perlu kita ketahui bahwa kritik matan hanya bisa dilakukan pada hadis yang sanadnya memiliki kualitas shahih atau hasan dan kritik matan tidak berlaku pada hadis yang sudah jelas bahwa status kualitas sanadnya adalah dhaif.

Dalam melakukan penelitian kritik matan, seorang peneliti menggunakan kerangka acuan yang merupakan ramuan sendiri dari peneliti. Seorang peneliti mempertanyakan apakah matan hadis itu betul-betul berasal dari Nabi atau tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat seperti al-Qur'an atau tidak. Dalam meneliti matan suatu hadis, seorang peneliti berusaha meneliti susunan matan yang semakna dengan membandingkan satu matan dengan matan yang lain. Apakah terjadi perbedaan lafal atau tidak?. Apakah matan hadis tersebut memiliki *ziyadah* atau *idraj*. Hal ini mempengaruhi kedudukan matan yang bersangkutan, khususnya dalam kehujjahan.

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan peneliti hadis dalam melakukan kritik matan hadis akan dijelaskan dengan menggunakan salah satu contoh hadis tentang puasa Daud yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari kitab saum No. 1980 adalah sebagai berikut. (Zuhriah and Shilviana., 9-24)

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ شَاهِينَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الْمَلِيحِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيكَ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَحَدَّثَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُكِرَ لَهُ صَوْمِي فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَقْبَيْتُ لَهُ وَسَادَةً مِنْ أَدَمٍ حَشْوَهَا لَيْفٌ فَجَلَسَ عَلَيَّ الْأَرْضِ وَصَارَتْ الْوَسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَقَالَ أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَمْسًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِحْدَى عَشْرَةَ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ شَطْرَ الدَّهْرِ صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Syahin Al Washithiy] telah menceritakan kepada kami [Khalid bin 'Abdullah] dari [Khalid Al Hadzdza'] dari [Abu Qalabah] berkata: telah mengabarkan kepada saya [Abu Al Malih] berkata: Aku dan bapakku datang menemui ['Abdullah

bin 'Amru] lalu dia menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dikabarkan tentang shaumku lalu Beliau menemuiku. Maka aku berikan kepada Beliau bantal terbuat dari kulit yang disamak yang isinya dari rerumputan, lalu Beliau duduk diatas tanah sehingga bantal tersebut berada di tengah antara aku dan Beliau, lalu Beliau berkata: "Bukankah cukup bagimu bila kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulannya?" 'Abdullah bin 'Amru berkata: Aku katakan: "Wahai Rasulullah? (bermaksud minta tambahan)." Beliau berkata: "Silahkan kamu lakukan Lima hari." Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: "Silahkan kamu lakukan Tujuh hari." Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: "Silahkan kamu lakukan Sembilan hari." Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: "Silahkan kamu lakukan Sebelas hari." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Tidak ada shaum melebihi shaumnya Nabi Daud 'Alaihissalam yang merupakan separuh shaum Dahar, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari (HR. al-Bukhari). (Al-Bukhari., 2002: 476)

Dalam kegiatan kritik matan ini didasarkan pada kriteria keshahihan hadis, yaitu:

1. Terhindar dari syadz

a. Sanad dalam suatu hadis tidak sendirian

Dalam melihat apakah suatu sanad dalam hadis sendirian atau tidak, bisa dilihat dari hasil *takbrij hadisyang* telah dilakukan, kemudian dibuat *I'tibar* sanadnya sehingga bisa dilihat apakah sanadnya sendirian ataukah tidak yakni sebagai berikut.

1) Shahih al-Bukhari Kitab al-Isti'zan No. 6277

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الْمَلِيحِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيكَ زَيْدٍ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَحَدَّثَنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ لَهُ صَوْمِي فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وَسَادَةً مِنْ أَدَمٍ حَشَوَهَا لَيْفًا فَجَلَسَ عَلَيَّ الْأَرْضِ وَصَارَتْ الْوَسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَقَالَ لِي أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةٌ أَيَّامٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَمْسًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تِسْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِحْدَى عَشْرَةَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ شَطْرَ الدَّهْرِ صِيَامَ يَوْمٍ وَإِفْطَارَ يَوْمٍ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Syahin Al Washithiy] telah menceritakan kepada kami [Khalid bin 'Abdullah] dari [Khalid Al Hadzdza'] dari [Abu Qalabah] berkata: telah mengabarkan kepada saya [Abu Al Malih] berkata: Aku dan bapakku datang menemui ['Abdullah bin 'Amru] lalu dia menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dikabarkan tentang shaumku lalu Beliau menemuiku. Maka aku berikan kepada Beliau bantal terbuat dari kulit yang disamak yang isinya dari rerumputan, lalu Beliau duduk diatas tanah sehingga bantal tersebut berada di tengah antara aku dan Beliau, lalu Beliau berkata: "Bukankah cukup bagimu bila kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulannya?" 'Abdullah bin 'Amru berkata: Aku katakan: "Wahai Rasulullah? (bermaksud minta tambahan)." Beliau berkata: "Silahkan kamu lakukan Lima hari." Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: "Silahkan kamu lakukan Tujuh hari." Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: "Silahkan kamu lakukan Sembilan hari." Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: "Silahkan kamu lakukan Sebelas hari." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Tidak ada shaum melebihi shaumnya Nabi Daud 'Alaihissalam yang merupakan separuh shaum Dahar, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari (HR. Bukhari). (Al-Bukhari., 2002: 1567)

2) Shahih Muslim Kitab as-Siam No.2741

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الْمَلِيحِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيكَ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَحَدَّثَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ لَهُ صَوْمِي فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وَسَادَةً مِنْ أَدَمٍ حَشَوَهَا لَيْفًا فَجَلَسَ عَلَيَّ الْأَرْضِ وَصَارَتْ الْوَسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَقَالَ لِي أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةٌ أَيَّامٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَمْسًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تِسْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ

قَالَ أَحَدَ عَشَرَ فُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ شَطْرَ الدَّهْرِ صِيَامَ يَوْمٍ وَإِفْطَارُ يَوْمٍ

Artinya:

Dan Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Yahya] telah mengabarkan kepada kami [Khalid bin Abdullah] dari [Khalid] dari [Abu Qilabah] ia berkata: telah mengabarkan kepadaku [Abul Malih] ia berkata: saya pernah menemui [Abdullah bin Amru] bersama bapakmu, maka ia pun menceritakan bahwasanya: Telah dituturkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai puasaku. Maka beliau pun menemuiku, lalu aku memberikan beliau bantal dari kulit berisi sabut, namun beliau duduk di atas lantai hingga posisi bantal itu tepat berada antara aku dan beliau. Kemudian beliau bertanya kepadaku: "Tidakkah cukup bagimu untuk berpuasa tiga hari (dalam setiap bulannya)?" saya menjawab, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau lima hari?" saya bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau tujuh hari?" saya berkata lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau sembilan hari?" saya berkata lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau sebelas hari?" Saya berkata: "Wahai Rasulullah..." Akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada puasa yang lebih utama dari puasa Dawud, yaitu puasa setengah masa (tahun), yakni, puasa sehari dan berbuka sehari (HR. Muslim). (al-Hajjaj., 2000: 475-476)

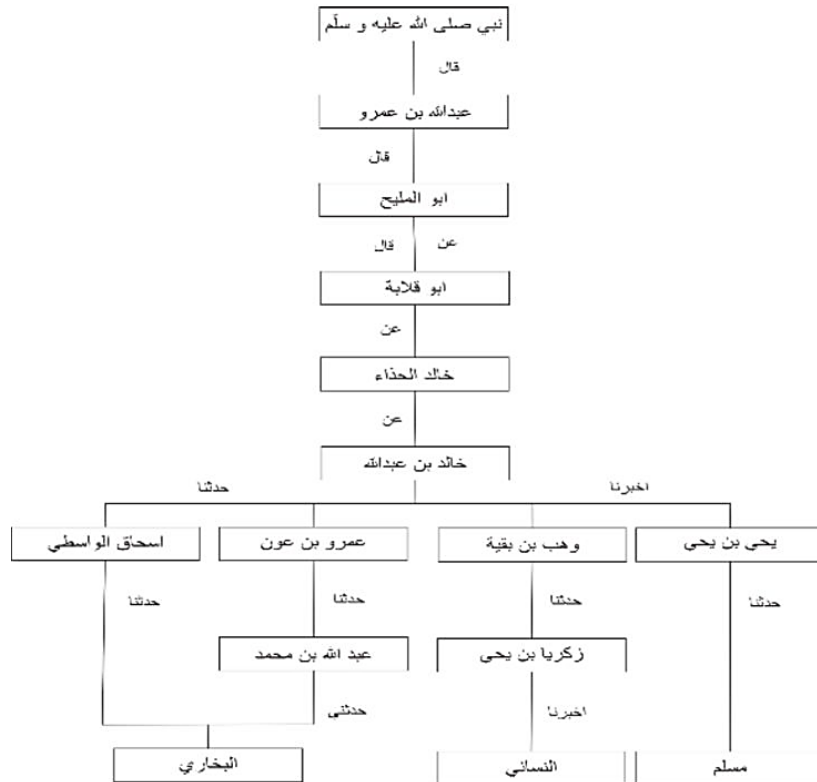
3) Sunan an-Nasa'I kitab as-Saum No. 2723

أَخْبَرَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةٍ قَالَ أَنْبَأَنَا خَالِدٌ عَنْ خَالِدٍ وَهُوَ الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيكَ زَيْدٍ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَحَدَّثَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ لَهُ صَوْمِي فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وَسَادَةَ أَدَمَ رُبْعَةَ حَشْنُوهَا لَيْفٌ فَجَلَسَ عَلَيَّ الْأَرْضِ وَصَارَتْ الْوَسَادَةُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ قَالَ أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَمْسًا فُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا فُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تِسْعًا فُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِحْدَى عَشْرَةَ فُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ شَطْرَ الدَّهْرِ صِيَامُ يَوْمٍ وَفِطْرُ يَوْمٍ

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami [Zakaria bin Yahya] dia berkata: telah menceritakan kepada kami [Wahb bin Baqiyah] dia berkata: telah memberitakan kepada kami [Khalid] dari [Khalid Al Hadza'] dari [Abu Qilabah] dari [Abu Al Malih] dia berkata: aku masuk bersama bapakmu yaitu Zaid menemui ['Abdullah bin 'Amru]. Lalu ia bercerita bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah diberitahu tentang puasaku. Lalu beliau masuk menemuiku, kemudian kuberikan bantal kulit yang berukuran sedang dan berisi sabut. Beliau duduk di atas tanah sedangkan bantal tersebut berada di antara diriku dan beliau. Beliau bersabda: "Tidakkah cukup bagimu (berpuasa) tiga hari dalam sebulan?" Aku berkata: 'Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!' Beliau bersabda: 'Lima hari?' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!' Beliau bersabda: 'Tujuh hari.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!' Beliau bersabda: 'Sembilan.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!' Beliau bersabda: 'Sebelas.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada puasa -yang kebajikannya- melebihi puasa Nabi Daud, Itu dihitung setengah masa, berpuasa sehari dan berbuka sehari (HR.an-Nasai). (An-Nasa'i., 2001: 193-194).

Kemudian dilakukan kegiatan *i'tibar* sanad untuk mencari titik temu antar sanadnya. Sebagaimana berikut.



Berdasarkan data *I'tibar* sanad diatas, dapat diketahui bahwa hadis puasa Daud ini diriwayatkan oleh tiga *mukbarij* hadis, yakni satu jalur Imam anNasa'I, satu jalur lain dari Imam Muslim dan dua cabang sanad mengacu pada satu jalur yakni Imam al-Bukhari. Ketiga jalur tersebut bertemu pada periwayatan Khalid bin Abdullah. Dapat dilihat pada sanad Imam al-Bukhari bahwa Ishaq al-Wasithi mempunyai pendukung yang berstatus *mutabi*, yaitu Amr bin Aun, Wahb bin Baqiyah dan Yahya bin Yahya.

- b. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
 Dalam QS. al-Baqarah/2: 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.(Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022)”

Dalam ayat tersebut, dijelaskan esensi dari puasa adalah untuk membentuk pribadi yang bertakwa. Menurut M. Quraish Shihab bentuk puasa adalah terhindar dari segala sanksi dan dampak buruk, baik *ukhrawi* maupun *duniawi* artinya, selain melaksanakan puasa sebagai kegiatan rohani, tetaplah melihat kondisi kesehatan jasmani. Para ulama juga menjelaskan bahwa Allah swt. sering memberi *ruhsab* dalam pelaksanaan aturan agama apabila kondisinya memberatkan untuk dikerjakan.(Shihab., 2002: 486)

- c. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مَعْزِرَةَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَنْكَحَنِي أَبِي امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ فَكَانَ يَتَعَاهَدُ كَنَنَهُ فَيَسْأَلُهَا عَنْ بَعْضِهَا فَنَقُولُ نَعَمْ الرَّجُلُ مِنْ رَجُلٍ لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا وَلَمْ يُفَيِّسْ لَنَا كَنَفًا مُنْذُ أَنْبَأَهُ فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ

عَلَيْهِ ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الْقَيْي بِهِ فَلَقِيَهُ بَعْدَ فَقَالَ كَيْفَ تَصُومُ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ قَالَ وَكَيْفَ تَحْتِمُ قَالَ كُلَّ لَيْلَةٍ قَالَ صُمْ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةً وَأَقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ قَالَ قُلْتُ أَطَبِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْجُمُعَةِ قُلْتُ أَطَبِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ أَفْطِرُ يَوْمَيْنِ وَصُمْ يَوْمًا قَالَ قُلْتُ أَطَبِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ أَفْضَلَ الصَّوْمِ صَوْمَ دَاوُدَ صِيَامَ يَوْمٍ وَأَفْطَرَ يَوْمٍ وَأَقْرَأَ فِي كُلِّ سَبْعٍ لَيْلًا مَرَّةً فَلَيْتَنِي قَبِلْتُ رُحْصَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ أَنِّي كَبُرْتُ وَضَعَفْتُ فَكَانَ يَفْرَأُ عَلَيَّ بَعْضُ أَهْلِ السَّبْعِ مِنَ الْقُرْآنِ بِالنَّهَارِ وَالَّذِي يَقْرُؤُهُ يَغْرَضُهُ مِنَ النَّهَارِ لِيَكُونَ أَحَفَّ عَلَيْهِ بِاللَّيْلِ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَّقَى أَفْطَرَ أَيَّامًا وَأَحْصَى وَصَامَ مِثْلَهُنَّ كَرَاهِيَةً أَنْ يَنْزِكَ شَيْئًا فَارَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ فِي ثَلَاثٍ وَفِي حَمْسٍ وَأَكْثَرُ هُمْ عَلَى سَبْعٍ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami [Musa] Telah menceritakan kepada kami [Abu 'Awanah] dari [Al Mughirah] dari [Mujahid] dari [Abdullah bin Amru] ia berkata: Bapakku menikahkanku dengan seorang wanita yang memiliki kemuliaan leluhur. Lalu Bapakku bertanya pada sang menantunya mengenai suaminya. Maka sang menantu pun berkata: "Dia adalah laki-laki terbaik, ia belum pernah meniduriku dan tidak juga memelukku mesra semenjak aku menemuinya." Maka setelah selang beberapa lama, Bapakku pun mengadukan hal itu pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, akhirnya beliau bersabda: "Bawalah ia kemari." Maka setelah itu, aku pun datang menemui beliau, dan beliau bersabda: "Bagaimanakah ibadah puasamu?" Aku menjawab: "Yaitu setiap hari." Beliau bertanya lagi: "Bagaimana kamu mengkhatamkan Al Qur'an?" Aku menjawab: "Yaitu setiap malam." Lalu beliau bersabda: "Berpuasalah tiga hari pada setiap bulannya. Dan bacalah (Khatamkanlah) Al Qur'an sekali pada setiap bulannya." Aku katakan: "Aku mampu lebih dari itu." Beliau bersabda: "Kalau begitu, berpuasalah tiga hari dalam satu pekan." Aku berkata: "Aku masih mampu lebih dari itu." Beliau bersabda: "Kalau begitu, berbukalah dua hari dan berpuasalah sehari." Aku katakan: "Aku masih mampu lebih dari itu." Beliau bersabda: "Berpuasalah dengan puasa yang paling utama, yakni puasa Dawud, yaitu berpuasa sehari dan berbuka sehari. Dan khatamkanlah Al Qur'an sekali dalam tujuh hari." Wahai sekiranya aku menerima keringanan yang diberikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, saat itu aku masih kuat, sementara sekarang telah menjadi lemah. Mujahid berkata: Lalu ia membacakan sepertujuh dari Al Qur'an kepada beberapa keluarganya pada siang hari, dan ayat yang ia baca, ia perhatikan pada siang harinya hingga pada malam harinya ia bisa lebih mudah membacanya. Dan bila ingin memperoleh kekuatan, maka ia akan berbuka beberapa hari dan menghitungnya, lalu ia berpuasa sebanyak itu pula, sebab ia tidak suka meninggalkan sesuatu yang menyelisihi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu Abdullah berkata: Dan sebagian mereka berkata: Tiga, atau lima, dan yang terbanyak adalah tujuh (HR. Bukhari)". (Al-Bukhari., 2002: 1288-1289)

Hadis jalur Mujahid ini semakna dengan hadis puasa Daud jalur Abu al-Malih. Bahwa dalam puasa Daud memiliki keutamaan disisi Allah swt., serta memiliki keutamaan sebagai puasa yang seimbang karena memiliki kuantitas ibadah dengan hitungan yang cukup banyak, namun tetap meberikan waktu bagi tubuh untuk beristirahat sebagai tanda batasan agama agar tidak berlebihan dan peduli juga terhadap kesehatan. (Zuhriah and Shilviana., 16)

- d. Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca Indera (kenyataan empiris), dan fakta Sejarah

CM. Mc. Cay dan kawan-kawannya dalam penelitian mereka terhadap binatang-binatang percobaan seperti anjng, tikus dan binatang-binatang lainnya, menunjukkan hasil bahwa bila dipaksakan puasa dengan tidak diberi makan berseling 1 hari diberi makan dan 1 hari tidak, atau sekali tidak diberi makan dalam 3 hari, binatang-binatang yang dipaksa berpuasa itu 30 sampai 50% hidup lebih lama dari binatang-binatang yang diberikan makan setiap hari. Serta binatang-binatang yang dipuaskan tidak terserang oleh radang

paru-paru, kuping atau tumor yang ganas. Diriwayatkan seorang bangsawan bernama Cannoro, mencapai umur 102 Tahun (1464-1566). Pada umur 40 Tahun ia dinasehati oleh dokter pribadinya, bila ia meneruskan kehidupannya yang serba ada dan berlebih-lebihan, ia akan mati dalam waktu yang singkat. Ia dinasehati untuk berpuasa dan hasilnya ia mencapai umur 102 Tahun. (Saboe., 1979: 15-16)

e. Susunan pernyataannya merupakan sabda kenabian

Dalam hadis tentang puasa Daud, terdapat ciri-ciri sabda kenabian berupa; (Zuhriah and Shilviana., 17)

- 1) Gaya bahasa yang digunakan tidak rancu pengucapannya dan kalimatnya dapat diterima sebagai perkataan yang menunjukkan maksud.
- 2) Tidak mengandung sesuatu yang ganjil, yaitu isi kandungan hadisnya tidak bertentangan dengan syariat, akal, dan sunnatullah, dan tidak terdapat kata-kata musykil yang berlawanan terhadap kepribadian Nabi saw.

2. Terhindar dari illat

Untuk melihat apakah suatu matan terhindar dari *illat*, didasarkan pada tolak ukur berikut:

- a. Matan hadis tidak mengandung *idraj* (sisipan).
- b. Matan hadis tidak mengandung *ziyadah*.
- c. Matan hadis tidak terjadi maqlub (terbolak-balik *lafadz*nya).
- d. Matan hadis tidak terdapat *idtirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan).
- e. Matan hadis tidak terdapat kerancuan *lafadz* dan penyimpangan makna.

3. Kesimpulan hadis

Berdasarkan kritik matan yang telah dilakukan, maka peneliti hadis mengambil kesimpulan bahwa hadis tentang puasa Daud yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari kitab Saum No. 1980 memiliki kualitas hadis yang **SHAHIH**.

Secara garis besar, maka dapat disimpulkan bahwa persyaratan atau kriteria ke-*shabihan* matan hadis, yakni: (Asse., 222)

1. Tidak terdapat pertentangan dengan pernyataan al-Qur'an.
2. Tidak terdapat pertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
3. Tidak terdapat pertentangan dengan akal sehat dan indera.
4. Tidak terdapat pertentangan dengan peristiwa sejarah.
5. Susunan kalimatnya menunjukkan ciri-ciri sabda rasul.

SIMPULAN

Kritik matan hadis telah ada sejak zaman Rasulullah saw. hingga zaman sekarang, dimana kritik matan merupakan upaya untuk meneliti kualitas matan suatu hadis sehingga hadis tersebut diketahui kualitas matannya. Kritik matan dalam hadis sangat diperlukan untuk menjawab semua tuntutan dan menghindarkan dari kepalsuan hadis itu sendiri. Sehingga objek utama yang diteliti dari kritik matan adalah dari segi syadz atau illat matan hadisnya.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian hadis adalah mengeluarkan hadis tersebut dari sumbernya, meneliti kualitas sandanya, meneliti kualitas matannya, dan menarik kesimpulan mengenai status hadis yang diteliti. Dengan mengetahui keshahihan suatu hadis, maka seseorang tidak akan ragu dalam mengamalkan suatu hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Shahih Bukhari*. Darr Ibnu Katsir.
- al-Hajjaj, M. bin. (2000). *Shahih Muslim*. Dar al-Islam.
- Al-Qattān, M. (2014). *Pengantar Studi Hadis diterjemahkan oleh Mifdhol Abdurrahman*. Pustaka al-Kautsar.
- An-Nasa'i, A. bin S. (2001). *Sunan an-Nasa'i Juz 3*. Mu'asah ar-Risalah.
- Ash Shiddieqy, M. H. (1992). *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*. Bulan Bintang.

- Asse, A. (2010a). *Ilmu Hadis Pengantar Memahami Haadis Nabi Saw*. Alauddin Press.
- Asse, A. (2010b). *Ilmu Hadis Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw*. Alauddin Press.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Devi, A. D. (2020). Studi Kritik Matan Hadis. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, Vol. 14 no, 299.
- Idris. (2010). *Studi Hadis*. Kencana Prenada Media Group.
- Ilyas, A., & Ahmad, L. O. I. (2013). *Pengantar Ilmu Hadis*. Zadahaniva Publishing.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *al-Qur'an Kemenag*.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus al-munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Unit PBIK PP Al-Munawwir.
- Saboe, A. (1979). *Hikmah Kesehatan Dalam Puasa*. Arena Remaja Internasional.
- Shadily, H. (1983). *Ensiklopedia Indonesia Jilid 4*. Ichtiar Baru - Van Hoeve.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbab*. Lentera Hati.
- Sumbulah, U. (2008). *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*. UIN Press.
- Suparta, M. (2014). *Ilmu Hadis*. Rajagrafindo Persada.
- Suryadinata, M. (n.d.). Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer. *Jurnal Hadis*, 112–113.
- Wasman. (2021). *Metodologi Kritik Hadis*. Elsi Pro.
- Yahya, M. (n.d.). *Metode Kritik Hadis Oleh Nasiruddin al-Albani*. Alauddin University Press.
- Zuhriah, A.-V., & Shilviana, K. F. (n.d.). Kritik Matan dan Urgensinya Dalam Pembelajaran Hadis: Studi Hadis Puasa Daud. *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 3 No.(Al-Bukhari), 17.